

# Seri Bunga Rampai

Kontribusi Pendidikan Ilmu Sosial  
dalam Membangun Keindonesiaan



Oleh : Hispisi

(Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)

Editor

Ari Wahyudi  
Oksiana Jatningsih

Seri Bunga Rampai

Kontribusi Pendidikan Ilmu Sosial  
dalam Membangun Keindonesiaan

Hispisi

  
Alfabeta **NAP & ARTS**  
Rumpun Ilmu Keahlianan  
Setunggal & Sertifikasi  
Telp. 021-52000000 ext. 101  
Faks. 021-52000000  
Email: [info@alfabeta.com](mailto:info@alfabeta.com)



# Seri Bunga Rampai Kontribusi Pendidikan Ilmu Sosial dalam Membangun Keindonesiaan

Oleh: Hispisi  
(Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)

**Editor:**  
**Ari Wahyudi**  
**Oksiana Jatiningsih**



**Penerbit**  
**Unesa University Press**

## **Seri Bunga Rampai**

### **Kontribusi Pendidikan Ilmu Sosial dalam Membangun Keindonesiaan**

**Oleh: Hispisi**

**(Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu–Ilmu Sosial Indonesia)**

Diterbitkan Oleh

**UNESA UNIVERSITY PRESS**

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@yahoo.com

vii,231 hal., Illus, 15,5 x 23

**ISBN: 978-602-449-418-6**

copyright © 2020 Unesa University Press

*All right reserved*

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit*

## **KATA PENGANTAR**

### **Ketua Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia (HISPISI)**

Ilmu dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Di satu sisi, ilmu harus ditransfer kepada generasi berikutnya melalui pendidikan, agar mereka mampu menjelaskan berbagai fenomena yang ada. Ilmu sosial akan memberikan narasi yang menjelaskan hubungan kausalitas dari berbagai fenomena yang ada melalui teori-teori yang dihasilkan oleh para ilmuwan. Dengan berbekal ilmu, khususnya ilmu sosial, seseorang diharapkan mampu menjelaskan realitas sosial dan sekaligus mampu memprediksi apa yang akan terjadi. Di sisi lain, pendidikan juga menjadi sarana untuk membantu seseorang mengembangkan dan sekaligus melakukan perubahan cara berpikir, sikap, dan perilaku. Dengan bahan ilmu sosial, Pendidikan ilmu sosial diharapkan mampu merubah seseorang menjadi semakin bijak dalam bersikap dan bertindak.

Dalam konteks ini, kerjasama antara ilmu sosial dan pendidikan ilmu sosial sangat dibutuhkan dalam pembangunan bangsa Indonesia ke depan. Ilmu sosial akan terus mensuplai bahan yang dibutuhkan oleh pendidikan ilmu sosial, dan sekaligus menginformasikan perkembangan teori sebagai hasil abstraksi dan refleksi atas realitas sosial. Sedangkan pendidikan ilmu sosial yang membentuk karakter seseorang melalui suatu proses pemahaman dan penyadaran atas apa akibat yang terjadi jika suatu sikap dan tindakan dilakukan.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan ilmu sosial diharapkan mampu memahami dan menyadarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur, dengan sumber daya alam yang kaya dan melimpah sebagai modal kemajuan. Meskipun demikian, jika karakter bangsa ini tidak baik, modal tersebut bisa menjadi sumber kehancuran. Perilaku korup yang dilakukan oleh para elit bisa menjadi

penghambat pembangunan dan kemajuan bangsa. Ketidapahaman dan ketidaksadaran rakyat atas sistem demokrasi ternyata bisa menjadi penyebab perilaku korupsi.

Sebagai bangsa yang majemuk dengan multikulturalnya, diperlukan sikap toleran dan menempatkan kesederajatan dalam perbedaan. Jika sikap tersebut tidak dimiliki, kemajemukan dan multikultur akan menjadi sumber konflik sosial maupun politik. Di sisi lain, kekayaan alam yang melimpah jika tidak dikelola dengan baik juga akan menjadi bumerang bagi penghuninya. Eksploitasi yang berlebihan terhadap alam, akan menyebabkan alam menjadi semakin “garang” terhadap kita. Diperlukan kearifan dalam mengelola lingkungan, sehingga kelestarian fungsinya dalam mendukung kehidupan bisa terus terpelihara dan terjaga. Oleh karena itu, pendidikan ilmu sosial menjadi hal yang perlu digandeng dalam pembangunan bangsa, untuk membangun karakter wisdom.

Buku ini hadir sebagai bagian dari kepedulian para ilmuwan sosial dan para pendidik ilmu sosial atas kondisi bangsa. Buku ini menyadarkan bahwa masih banyak masalah sosial yang harus ditangani, agar pembangunan bangsa tidak terhambat oleh berbagai konflik sosial dan karakter buruk. Pembangunan infrastruktur yang bersifat fisik, memang diperlukan, tetapi jika sampai terjadi konflik sosial, semua akan rusak dan sia-sia. Semoga kehadiran buku ini memberi manfaat bagi pembacanya.

Terima kasih.

Surabaya; Januari 2020

Ketua Hispisi

Ttd

Prof. Dr. Warsono, M.S.

## DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman Pancir	ii
Kata Pengantar Ketua HISPISI	iii
Daftar Isi	v

### Bagian 1.

<b>MEMBANGUN INDONESIA DI INDONESIA DINAMIKA KONTESTATIF DARI <i>NATION</i> KE <i>NATION STATE</i> – <i>Musta'in Mashud</i> – <i>Dosen Departemen Sosiologi Unair</i></b>	<b>(1-27)</b>
---	---------------

### Bagian 2.

<b>PENANAMAN NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 MELALUI MODEL <i>ECO-EDUTAINMENT</i> DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SMP KOTA SEMARANG - <i>Apik Budi Santoso; Dewi Liesnoor Setyowati; Wasino</i> - <i>Dosen Fakultas Ilmu Sosial UNNES.</i></b>	<b>(28-46)</b>
--	----------------

### Bagian 3.

<b>HAMBATAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN JURNAL ILMIAH: Pengalaman di Fakultas Ilmu Sosial UNNES - <i>Tsabit Azinar Ahmad</i> - <i>Jurusan Sejarah.</i></b>	<b>(47-55)</b>
---	----------------

### Bagian 4.

<b>PEMETAAN KETERSERAPAN ALUMNI JURUSAN GEOGRAFI FIS UNNES DI DUNIA INDUSTRI MELALUI METODE <i>TRACER STUDY</i>- <i>Tjaturahono Budi Sanjoto<sup>1</sup>, Saptono Putro<sup>1</sup>, Juhadi<sup>1</sup></i> <i>Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.</i></b>	<b>(56-68)</b>
--	----------------

**Bagian 5.**

**IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI MELALUI  
PENDIDIKAN IPS DALAM MEMPERKUAT JATI  
DIRI BANGSA - Ricu Sidiq, Flores Tanjung, Najuah - Dosen  
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosia, Universitas Negeri  
Medan.**

**(69-78)**

**Bagian 6.**

**URGENSI MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM KEBUTUHAN PENGUATAN JATIDIRI  
BANGSA - Apeles L. Lonto dan Wenly R.J. Lolong - Dosen  
Jurusan PPKn FIS Unima.**

**(79-93)**

**Bagian 7.**

**PENGEMBANGAN MATERI STUDI MASYARAKAT  
INDONESIA YANG BERWAWASAN KEINDONESIAN  
– Lukitaningsih - Department of History Education, Universitas  
Negeri Medan.**

**(94-111)**

**Bagian 8.**

**MEMPERKUAT IDENTITAS KE INDONESIAAN  
MELALUI PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI  
DALAM KURIKULUM IPS – Rosramadhana - Dosen Prodi  
Pendidikan Antropologi FIS Unimed**

**(112-121)**

**Bagian 9.**

**PERAN PENDIDIKAN ILMU SOSIAL DALAM  
PEMBANGUNAN BANGSA –Warsono - Guru Besar Prodi  
PPKn FISH Unesa**

**(122-137)**

**Bagian 10.**

**MERAJUT KE-INDONESIAAN: MENYELAMI  
PIKIRAN *FOUNDING FATHERS* ASAL  
MINANGKABAU TENTANG INTEGRASI BANGSA -  
Siti Fatimah, Un Lionar - Fakultas Ilmu Sosial, Universitas  
Negeri Padang.**

**(138-163)**

<b>Bagian 11.</b> <b>PENDIDIKAN ANTI KORUPSI AKAR MASALAH DAN SOLUSI –</b> <i>Warsono - Dosen PMPKn FISH Universitas Negeri Surabaya.</i>	<b>(164-179)</b>
<b>Bagian 12.</b> <b>ISLAMIC HISTORY DALAM KONTEKS SOSIO- KULTURAL INDONESIA -</b> <i>Muhammad Turhan Yani - Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.</i>	<b>(180-186)</b>
<b>Bagian 13.</b> <b>INDIGENISASI ILMU-ILMU SOSIAL DI INDONESIA: LANGKAH YANG MASIH TERSEOK -</b> <i>Ajat Sudrajat – Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta</i>	<b>(187-208)</b>
<b>Bagian 14.</b> <b>FILSAFAT ILMU SOSIAL INDONESIA: ARTI PENTING, KARAKTERISTIK DAN PROSPEK PENGEMBANGANNYA -</b> <i>Heri Santoso – Dosen Filsafat Ilmu Sosial – Universitas Gadjah Mada</i>	<b>(209-222)</b>
<b>Bagian 15.</b> <b>PENDIDIKAN GEOGRAFI DAN TANTANGAN ABAD 21</b> <i>Dr. Muhammad Zid, M.Si dan Fauzi Ramadhoan AR, S.Pd. MA – Universitas Negeri Jakarta</i>	<b>(223-230)</b>
<b>Catatan Akhir</b>	<b>231</b>





## **ISLAMIC HISTORY DALAM KONTEKS SOSIO-KULTURAL INDONESIA**

**Muhammad Turhan Yani**

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

### **Pendahuluan**

Realitas sosio-kultural Indonesia telah memberikan angin segar bagi siapapun untuk dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat Nusantara saat itu. Islam merupakan salah satu fakta sejarah bagaimana masyarakat Nusantara saat itu dapat menerima dengan terbuka dan dapat bersentuhan secara harmonis dengan kedatangan Islam. Melalui para pemimpin Islam yang sangat arif dan bijaksana dalam mengenalkan Islam saat itu, maka akhirnya Islam dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa ada konflik dan pertumpahan darah dengan masyarakat Nusantara. Dalam konteks kajian sosio-kultural berkaitan dengan kajian ini, tulisan ini mencoba mengemukakan perspektif dari beberapa ahli yang telah memberi perhatian terhadap kajian tersebut.

### **Perspektif *Islamic History* di Nusantara**

Terdapat beberapa teori terkait dengan Sejarah Islam (*Islamic History*) di Nusantara, yakni teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia. Menurut Ahmad Mansur Suyanegara dalam Khozin (2006) dinyatakan, munculnya tiga teori berbeda ini disinyalir akibat dari kurangnya informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam di Nusantara. Pada skripsi tertua hanya membicarakan tentang adanya kekuasaan politik Islam, Samudera Pasai pada abad ke-13

Masehi. Dalam teori Gujarat dinyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui perdagangan yang dilakukan oleh pedagang India Muslim. Peletak dasar teori ini adalah Snouck Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Clifford Geertz. Untuk memperkuat teori ini, Geertz menitikbertkan pada perkembangan ajaran Islam di Indonesia yang lebih diwarnai oleh ajaran Hindu, Budha, bahkan animisme sebagai ajaran yang telah lama berkembang sebelum Islam. Hal ini akibat putusnya hubungan Indonesia dengan negara sumber Islam, yakni Makkah dan Kairo. Sedangkan teori Makkah dikemukakan oleh Hamka pada tahun 1958 yang dinyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-7 Masehi melalui peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia, kemudian diikuti oleh orang Persiadan Gujarat. Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgah semata dan Makkah sebagai pusatnya. Sementara itu teori Persia yang dicetuskan oleh P. A. Hoesein Djajadiningrat mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara berasal dari Persia, singgah ke Gujarat pada abad ke-13 Masehi. Teori ini menitikberatkan tinjauannya pada kesamaan kebudayaan di kalangan masyarakat Islam Indonesia dengan Persia dalam beberapa hal, di antaranya peringatan 10 Muharram atau Asyura, kesamaan ajaran Syekh Siti Jenar dengan al-Hallaj, nisan pada makam Malik Saleh (1297) dan makam Malik Ibrahim (1419) di Gresik dipesan dari Gujarat (Khozin : 2006: 35-40).

Menurut Sadli, pengaruh Islamisasi pada awalnya hanya berpusat di Pasai, namun selanjutnya meluas ke Aceh, pesisir Sumatera, semenanjung Malaka, Demak, Gresik, Banjarmasin, Lombok, dan sebagainya. Dalam proses Islamisasi di Aceh itu, ungkapan-ungkapan *Afala Ta'lamun*, *Tafaqquh fi al-Din*, dan lain-lain menjadi suatu tradisi. Para ulama yang datang menyebarkan agama Islam membuat satu kelompok Zawiyah di dalam masjid. Dalam kelompok itu ia menyampaikan ajaran Islam atau mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang timbul berkaitan dengan ajaran Islam. Zawiyah ini didatangi oleh orang dewasa bahkan Sultan Malik al-Saleh, Raja Pasai, senang mengikuti pertemuan ini yang diadakan

setiap habis shalat Jumat. Di istana mereka mengadakan pertemuan-pertemuan dan diskusi keagamaan dan istana menjadi pusat pengembangan intelektual Islam (Sadli, 2001 : 27).

Menurut B.J Boland kalau dibuat suatu perbandingan antara para pemimpin Islam di Aceh dan di Jawa dalam cara berpikir, terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut paling tidak, tampak pada masa pasca kemerdekaan sampai Orde Lama berakhir, yaitu mulanya beberapa pemimpin Islam di Jawa memimpikan diproklamasikannya suatu negara Islam, sesudahnya baru mereka akan mewujudkan cita-cita ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara yang sama tampaknya orang-orang Aceh pertama-tama berjuang untuk diakuinya Aceh sebagai "daerah istimewa" dan masih mencoba untuk mengonsolidasikan kedudukan Aceh sebagai suatu provinsi. Lalu kemudian menjadikan status daerah Aceh ini sebagai titik tolak untuk merumuskan makna yang sesungguhnya dari sebutan sebagai "Serambi Mekkah", tempat melaksanakan hukum Islam itu.

Masyarakat Aceh memang memiliki ciri watak Islam. Daerah Aceh mungkin merupakan satu-satunya daerah di Indonesia tempat orang saling memberi salam dengan ucapan assalamualaikum. Sembahyang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh... Jika bertanya kepada orang Aceh di daerah Aceh apakah mereka menginginkan didirikannya semacam negara Islam tingkat provinsi di daerahnya, maka akan memperoleh jawaban yang sama dengan jawaban di daerah lain, "Kami tidak berkeinginan untuk membangun suatu negara Islam, tetapi kami ingin menafsirkan hukum Islam untuk kaum muslimin di sini dan menjadikan beberapa unsurnya agar dapat diterapkan dalam praktek bagi mereka. Sebagai hasil kompromi antara Aceh dan "Jakarta", pada tanggal 26 Mei 1959 Provinsi Aceh diakui sebagai suatu daerah administrasi pemerintahan istimewa. Secara khusus otonomi ini diwujudkan dalam bidang agama, adat, dan pendidikan...Selama berabad-abad masyarakat Aceh telah memeluk agama Islam dengan sangat taat sehingga daerah ini diberi kehormatan "Serambi Mekkah". Islam mengilhami rakyat Aceh dalam

perjuangan kemerdekaan menentang kolonialisme. Bahkan Snouck Hurgronje menasihati pemerintah kolonial agar menyadari bahwa rakyat Indonesia mayoritas telah memeluk Islam dan bahwa keterbelakangannya dalam bidang sosial dan budaya tidak dapat dijadikan dalih untuk mengizinkan misi-misi Kristen untuk bergerak dalam daerah-daerah seperti Aceh (Boland, 1985 : 182-187).

### **Islam dan Sosio-Kultural Indonesia**

Islamisasi di Indonesia dalam kasus Jawa tidak lepas dari peran Walisongo, bahkan menurut kalangan muslim Indonesia, khususnya muslim Jawa, Walisongo diyakini sebagai figur yang bijak dalam mendakwakan Islam kepada masyarakat dan mereka dalam sejarah perkembangan Islam dikenang telah memiliki jasa besar dalam proses Islamisasi di Jawa yang saat itu masih sangat kental dengan tradisi sinkretis, namun mereka dapat menjalankan proses Islamisasi Jawa secara damai dan harmoni. Kearifan dan kebijaksanaan Walisongo dalam mengenalkan dan mendakwahkan Islam di Nusantara merupakan cerminan dari kejernihan hati dan akal pikiran seorang ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama.

Menurut Saifuddin Zuhri dalam Abdurrahman Mas'ud (2005), warna damai dan semangat harmoni dapat terlihat jelas dalam kasus Sunan Kalijaga. Dialah arsitek tipikal pemerintahan regional kabupaten-kabupaten di Jawa. Sistem Kabupaten di Jawa tidak lepas dari komponen-komponen tipikal kabupaten, alun-alun, dan masjid agung. Ajaran ini kemudian dipopulerkan oleh Sultan Agung. Menarik untuk dijadikan renungan sejarah bahwa barangkali masjid-masjid "agung" di Jawa saat ini, adalah bentuk *modelling* yang tidak disadari atas historisitas peninggalan Sultan Agung. Dalam desainnya, di samping kanan atau kiri kabupaten terbangunlah Masjid Agung. Posisi ini adalah pertanda bijak kehidupan harmonis antara raja-raja atau bupati-bupati dan ulama. Adapun pendidikan Islam atau juga transmisi Islam yang dipelopori oleh Walisongo merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan

lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan yang digunakan Walisongo konkrit realis, tidak "njlimet", dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Usaha-usaha ini dalam konsep modern sering diterjemahkan sebagai "*model of development from within*" (Mas'ud, 2005: 2015).

Sementara itu menurut Sholih Muadi dan Sofwani, hal yang demikian merupakan produk akulturasi antara sistem pendidikan Islam dan Hindu yang telah berlangsung sejak zaman keemasan kerajaan Islam, saat itu pesantren telah dirancang untuk berperan dalam mengembangkan dan menghasilkan birokrat kerajaan atau pejabat bangsawan yang memahami etika Islam dan budaya Jawa. Kini pesantren telah berhasil menghasilkan pemimpin yang tidak hanya beragama Islam saja akan tetapi juga membina budaya Jawa (Muadi dan Sofwani, 2018 : 233).

Selanjutnya bagaimana dengan keadaan pada masa Orde Baru ? menurut Yudi Latif, pada masa Orde Baru, negara membebaskan intelegensia Muslim dalam birokrasi dari stigma sebagai lawan Orde Baru dan membantu memecahkan hambatan psikologis untuk mengekspresikan dan menyosialisasikan Islam kultural di lingkungan birokrasi. Birokrat Muslim kini secara terbuka, misalnya, melakukan shalat berjamaah, mengadakan acara keagamaan dan merayakan hari besar Islam. Mereka juga mendirikan musalla dan masjid di kantor-kantor pemerintah. Secara pelan tapi pasti, birokrat Muslim berani mengekspresikan identitas Islam mereka, yang diekspresikan melalui penciptaan tradisi baru seperti pembiasaan ucapan salam (assalamualaikum) dan naik haji. Mulailah terjadi rujuk antara Muslim Abangan dan Santri di tubuh birokrasi karena yang disebut pertama secara lambat laun mulai bergabung ke dalam "rumah" Islam kultural. Banyak birokrat Muslim Abangan mulai belajar lebih banyak tentang Islam dengan mengundang guru Islam privat ke rumah-rumah mereka, termasuk keluarga Soeharto, dan pada akhir tahun 1970-an terdapat hal yang mengejutkan, salah satunya adalah B. J. Habibie ketika melihat dan mendengar Soeharto memimpin dan memuka sidang kabinet

dengan menggunakan peci dan dan mengucapkan "bismillah" (Latif, 2005 : 562).

Sampai era reformasi sekarang ini, penciptaan tradisi keislaman dalam berbagai variasinya masih kental dan tampak di kalangan birokrasi pemerintahan dan bahkan sudah merambah ke berbagai instansi swasta, dan sudah tidak ada rasa kekhawatiran lagi bagi seseorang yang ingin menunjukkan identitas keislaman mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Indonesia dengan ciri masyarakat multikulturalnya telah memberikan kesempatan kepada siapapun warga negara dan kelompok masyarakat untuk mengekspresikan ajaran agama, tradisi, dan lain sebagainya sepanjang tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika maka semuanya berhak untuk menikmati hidup dengan nyaman di Bumi Pertiwi Indonesia.

### **Simpulan**

Masyarakat harmonis akan mudah terwujud sekalipun di tengah keberagaman agama, suku bangsa, budaya, golongan, dan lain sebagainya apabila semuanya mengedepankan sikap penghormatan akan keberadaan masing-masing (toleransi) dan jalinan komunikasi yang dilandasi kasih sayang. Bangsa Indonesia dengan sosio-kulturalnya telah mampu menunjukkan kepada dunia bahwa kehidupan yang aman dan damai telah dirasakan oleh semua lapisan masyarakat dan semua kelompok yang berbeda agama, suku, budaya, golongan, dan lain sebagainya yang hidup di bumi pertiwi Indonesia.

## Daftar Pustaka

- B.J Boland. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grafiti Press.
- Khozin, 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang, UMM Press.
- Latif, Yudi. 2005. *Intelegensia Muslim dan Kuasa : Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Bandung : Mizan.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2005. *Religion of the Pesantren dalam Religious Harmony : Problems, Practice and Education (Proceeding Konferensi Regional International Association for the History og Religions)* (Yogyakarta dan Semarang : UIN Sunan Kalijaga dan IAIN Walisongo).
- Muadi, Sholih, Sofwani, Ahmad. 2018. *Acculturation of Islam and Javanese Culture in Public Servant Ethics*. UIN Malang. Jurnal Elharakah Volume 20, Nomor 2.
- Z.A. Sadli. 2001. *Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh*, dalam Abudin Nata (ed.) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Grasindo, 2001.